

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai pendekatan yang dilakukan tentu saja tidak bisa jauh dari teori yang telah disediakan. Bagi fasilitator pendampingan harus melihat kaidah yang ada walaupun kaidah yang terjadi di lapangan kadangkala tidak terduga. Peneliti ini menggunakan pendekatan teori *Asset Base Community Development (ABCD)*, yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat pengrajin Bejijong untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan.

Dalam proses pendampingan ini untuk penguatan ekonomi masyarakat pengrajin kuningan berjalan sesuai dengan apa yang sudah di agendakan. Meskipun terkadang kegiatan pendampingan tersebut sering terganggu dengan waktu yang kurang tepat, misalnya bersamaan dengan bulan suci ramadhan dan cuaca pada saat itu belum stabil karena memasuki musim pancara roba serta keterbatasan dari peneliti juga sehingga menambah kendala yang dialami saat pendampingan.

Dari hasil analisa, diawali pengenalan peneliti pada masyarakat kemudian mengajak masyarakat guna untuk mengetahui aset dan kondisi pengrajin dan pada akhirnya setelah itu masyarakat yang mengutarakan tentang kondisi kerajinan Bejijong karena memang desa ini terkenal dengan hasil kerajinannya, dengan menciptakan pasar baru.

Berdasarkan temuan dan pengalaman fasilitator dalam proses pendampingan ini. Di dalam kehidupan sehari-hari terlebih untuk pengusaha kerajinan dibutuhkan pemikiran yang kreatif dan inovatif untuk mempertahankan keberlangsungan nasib usahanya. Bisa membaca peluang yang terdapat di sekelilingnya karena mengantisipasi situasi yang tidak diinginkan terjadi.

Terkait pendampingan tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pemerintah atau instansi terkait dalam pembangunan suatu masyarakat. Diharapkan program yang diberikan bukan lagi program yang mengutamakan bangun fisik yang bersifat *top down* lagi akan tetapi memahami terlebih dahulu hal penting yang dibutuhkan masyarakat dengan memperhatikan lokalitas yang ada (*bottom up*).

[illegible]

